

RESPONS PETANI TERHADAP VARIETAS UNGGUL BARU PADI GOGO DI SULAWESI SELATAN

Sunanto, Abdul Wahid, Eka Triana Yuniarsih

Balai Pengkajian Teknologi Sulawesi Selatan
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 17.5. Sudiang, Makassar
Email: sunanto_bptpsulsel@yahoo.co.id

ABSTRACT

Farmers' Responses Toward High Yielding Varieties of Upland Rice in South Sulawesi. South Sulawesi province continues to increase rice production through the application of various agricultural technologies. One of the technologies applied is the high yielding varieties of upland rice, considering that high yielding varieties of rice have been widely produced by the Indonesian Agency for Agricultural Research and Development and farmers are still planting local varieties of upland rice. This study aimed to analyze the response of farmers to high yielding varieties of upland rice. The study was conducted in Wajo and Jeneponto Districts in 2017. This study used a survey to 80 farmers with purposive sampling with introduction of four varieties namely Inpago 8, Inpago 9, Inpago 10, Inpago 11 and local varieties for comparison. The parameters observed included farmers' characteristics, farmers' responses to high yielding varieties as well as rice appearance and taste, farming benefit. Farmers characteristic data were analysed descriptively while farmers' responses were measured using Likert scale. The farming benefit was calculated using input-output analysis. The results showed that farmers generally responded to all high yielding varieties introduced (Inpago 8, Inpago 9, Inpago 10 and Inpago 11). Inpago 10 received the highest response from farmers for vegetative and generative performance, while Inpago 8 got the highest response to the appearance and taste of rice. High yielding varieties of upland rice introduced were suitable to be developed in South Sulawesi since all of them performed $B/C > 1$. Inpago 10 performed the highest R/C and B/C 3.02 and 2.02 respectively. The cultivation of high yielding varieties of upland rice will be profitable if the break event point of production was not less than 2,118 kg/ha and the break-even point of rice price was not less than 1,158 IDR/kg.

Keywords: *upland rice, high yielding varieties, generative, vegetative, responses*

ABSTRAK

Provinsi Sulawesi Selatan terus berupaya meningkatkan produksi padi melalui penerapan berbagai teknologi pertanian. Salah satu teknologi yang diterapkan adalah varietas unggul baru (VUB) padi gogo mengingat VUB telah banyak dihasilkan oleh Balitbangtan dan petani masih menanam padi gogo varietas lokal. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis respons petani pada VUB padi gogo. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Wajo dan Kabupaten Jeneponto pada tahun 2017. Penelitian menggunakan metode survei terhadap 80 petani secara *purposive sampling*, dengan introduksi empat VUB yaitu Inpago 8, Inpago 9, Inpago 10, Inpago 11, dan varietas lokal sebagai pembanding). Parameter yang diamati meliputi karakteristik petani, respon petani terhadap VUB padi gogo, penampilan beras dan rasa nasi, serta tingkat keuntungan usahatani. Data karakteristik petani dianalisis secara deskriptif sedangkan data respons petani diukur menggunakan skala likert. Tingkat keuntungan usahatani dianalisis dengan input-output. Hasil analisis respons menunjukkan bahwa petani pada umumnya menyukai semua VUB padi gogo yang diintroduksi. Inpago 10 memiliki respons tertinggi dari petani untuk penampilan vegetatif dan generatif sedangkan Inpago 8 memiliki respons tertinggi pada penampilan beras dan rasa nasi yang pulen. VUB padi gogo yang diintroduksi layak untuk diusahakan di Sulawesi Selatan karena seluruhnya memiliki $B/C > 1$. VUB Inpago 10 memiliki nilai R/C dan B/C

tertinggi masing-masing 3,02 dan 2,02. Usahatani VUB padi gogo akan menguntungkan jika BEP produksi tidak kurang 2.118 kg/ha dan BEP harga tidak kurang dari Rp. 1.158/kg.

Kata kunci: *padi gogo, varietas unggul baru, generatif, vegetatif, respons*

PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel) berkontribusi sangat besar terhadap produksi padi di wilayah timur Indonesia. Luas lahan sawah di Sulawesi Selatan 659.189,70 ha terdiri dari lahan irigasi 390.768 ha dan non irigasi 258.421,70 ha dengan luas panen secara keseluruhan mencapai 1.185.484,10 ha (BPS Sulsel, 2019).

Tanaman pangan merupakan kontributor terbesar (49,03%) terhadap nilai tambah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sulsel namun kontribusi tersebut mengalami perlambatan dari tahun-tahun sebelumnya akibat berkurangnya luas panen dan produksi padi (BPS Sulsel, 2019). Berdasarkan data tahun 2018, luas panen padi di Sulawesi Selatan mencapai 1.010.188,75 ha dengan produksi padi sebesar 5.054, 2 ton. Luas panen lahan sub optimal di wilayah ini mencapai 20.146 ha atau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 1,39%, Produksi padi pada lahan sub optimal mencapai 72.331 ton atau mengalami kenaikan 7,97% dari tahun sebelumnya (Pusat Data Pertanian Kementerian Pertanian, 2019).

Pertambahan penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan terus meningkat sebesar 0,94% per tahun. Dengan bertambahnya jumlah penduduk tersebut, maka kebutuhan pangan juga semakin meningkat apalagi untuk beras yang merupakan pangan pokok masyarakat di Sulawesi Selatan. Upaya peningkatan produktivitas padi di Sulawesi Selatan harus terus dilakukan melalui berbagai penerapan teknologi usahatani. Salah satunya adalah pengembangan usahatani pada lahan sub optimal dengan menggunakan Varietas Unggul Baru (VUB) padi gogo.

Padi gogo merupakan komoditas tanaman pangan yang turut mendukung swasembada pangan. Lahan kering berpotensi cukup besar untuk dimanfaatkan sebagai lahan pengembangan padi gogo. Menurut Suwarno *et al.* (2008), proporsi padi gogo dalam perpadian nasional masih rendah 9% dari segi luas areal tanam dan 5% dari segi produksi.

VUB padi gogo yang telah dirilis oleh pemerintah melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian relatif sudah banyak, diantaranya adalah Inpago 8, Inpago 9, Inpago 10, dan Inpago 11. Hasil penelitian Jamil *et al.* (2016), varietas padi gogo Inpago 9 memiliki potensi hasil 8,7 ton/ha dengan rata-rata hasil 5,2 ton/ha dan dapat dipanen pada umur 109 hari. Varietas padi gogo Inpago 8 memiliki potensi hasil cukup tinggi mencapai 8,1 ton/ha dengan rata-rata hasil 5,2 ton/ha, umur panen 119 hari, rasa nasi enak, tekstur nasi pulen, tahan terhadap beberapa ras penyakit blast, toleran terhadap kekeringan, dan agak toleran terhadap keracunan aluminium. Perkembangan padi gogo relatif lambat dibandingkan dengan padi sawah karena petani di lahan kering terus berulang menanam benih padi lokal yang diproduksi sendiri atau membeli benih varietas unggul padi sawah yang tersedia di pasar. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu lakukan kajian terhadap respons petani pada VUB padi gogo di Sulawesi Selatan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo dan Kecamatan Togotogo Kabupaten Jeneponto pada bulan Januari sampai Desember 2017. Introduksi benih VUB padi gogo ada empat yaitu Inpago 8, Inpago 9,

Inpago 10, Inpago 11, dan varietas lokal sebagai pembandingan. Penelitian menggunakan metode survei dan pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 80 petani yaitu 40 petani di Kabupaten Wajo dan 40 petani di Kabupaten Jeneponto.

Teknologi yang diintroduksi dilakukan pada lahan seluas 0,5 hektar adalah 1) benih padi yang digunakan VUB Inpago 8, Inpago 9, Inpago 10, Inpago 11, dan padi gogo varietas lokal digunakan petani pada umumnya sebagai bahan pembandingan, 2) Benih sebelum ditanam dilakukan perendaman selama 24 jam kemudian ditiriskan, 3) Penanaman benih padi Inpago secara langsung pada lahan sawah tadah hujan dengan cara menugal sistem jajar legowo, 4) Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan pemupukan dengan dosis 200 kg Urea, 150 kg NPK, 4.000 kg pupuk kandang per hektar, 5) Pengendalian hama penyakit dan gulma dilakukan secara intensif, serta 6) Panen dilakukan setelah biji padi masak fisiologis.

Parameter yang diamati meliputi karakteristik petani yang meliputi pendidikan dan luas garapan padi yang dianalisis secara deskriptif. Analisis respon petani terhadap VUB padi gogo menggunakan skala Likert (1 = sangat tidak suka (<40), 2 = tidak suka (40-59,9), 3 = biasa (40-59,9), 4 = suka (60-79,9), dan 5 = sangat suka (80-100)) sedangkan tingkat keuntungan usahatani dianalisis dengan input-output usahatani padi.

Respon petani terhadap keragaan vegetatif dan generatif termasuk rasa nasi dari masing-masing VUB padi gogo. Data dianalisis dengan menggunakan uji kesepakatan konkordansi Kendall's dengan rumus (Siegel, 1997) sebagai berikut:

$$W = \frac{s}{\frac{1}{12}K(N^2 - N)}$$

Keterangan:

W = Tingkat kecocokan (kesepakatan)
s = Jumlah kuadrat deviasi observasi dari mean

$$R_i \cdot s = \sum (R_i - \frac{\sum R_i}{N})^2 s$$

k = Banyak himpunan rangking perjenjangan (banyak penilai)

N = Banyaknya obyek atau individu yang diberi nilai

Atas dasar model teoritis sebagaimana telah dikemukakan dibuat model empiris sebagai berikut:

$$W = \alpha + \beta \text{ bentuk beras} + \beta \text{ warna beras} + \beta \text{ rasa beras} + e_i$$

Pengujian signifikansi W pada sampel-sampel besar menggunakan rumus distribusi Chi-square dengan db = N - 1 yaitu:

$$X^2 = k(N - 1) W$$

Kriteria pengambilan keputusan dengan menggunakan nilai X^2 pada tingkat kepercayaan 95%:

1. Jika $X^2 \text{ hit} \geq X^2 \text{ tab}$, maka H_0 ditolak, berarti ada kecocokan (kesepakatan) yang nyata terhadap penampilan beras dan rasa nasi pada VUB padi gogo.
2. Jika $X^2 \text{ hit} < X^2 \text{ tab}$, maka H_0 diterima, berarti tidak ada kecocokan (kesepakatan) yang nyata terhadap penampilan beras dan rasa nasi pada VUB padi gogo.

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan perbandingan antara total penerimaan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan, dengan rumusan sebagai berikut (Suratijah, 2015):

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C = *Revenue cost ratio*

TR = *Total Revenue*

TC = *Total Cost*

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika $R/C > 1$, maka usahatani efisien
2. Jika $R/C = 1$, maka usahatani dalam keadaan impas (tidak rugi dan tidak untung) dan
3. Jika $R/C < 1$, maka usahatani tidak efisien

Analisis kelayakan finansial diukur menggunakan B/C yang dapat diartikan sebagai

manfaat bersih yang dihasilkan terhadap setiap satu satuan kerugian dari bisnis/usaha tersebut (Rika *et al.*, 2018). Hasil analisis data ini akan disajikan dalam bentuk tabel kemudian dideskripsikan. B/C dapat dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$B/C = \frac{\text{Keuntungan bersih (Rp)}}{\text{Total biaya produksi (Rp)}}$$

Kriteri penilaian B/C:

1. Jika nilai B/C > 1, maka usaha layak untuk dikembangkan
2. Jika nilai B/C = 1, maka usaha masih layak untuk dikembangkan
3. Jika nilai B/C < 1, maka usaha tidak layak untuk dikembangkan

Break Event Point atau BEP adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan/profit. Berikut rumus untuk menghitung BEP (Soekartawi, 2006).

Break Event (BEP) Produksi (Kg) =

$$\frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp)}}$$

Break Event (BEP) Harga (Rp) =

$$\frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Produksi (Rp)}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Analisis karakteristik petani di lokasi penelitian menunjukkan sebagian besar petani berusia produktif (80%) dan memiliki kemampuan untuk bekerja lebih baik dari usia lanjut (16,2%) dan anak-anak (3,8%). Usia produktif berada pada kondisi fisik prima serta responsif pada setiap perubahan maupun inovasi (Sanjaya, 2015). Petani usia produktif memiliki kemungkinan

untuk meningkatkan hasil apabila disertai kemampuan usaha lebih baik untuk menerima inovasi teknologi baru terutama dalam penerapan VUB padi gogo di lahan sawahnya (Sitanggang, 2008). Kebutuhan hidup petani yang semakin meningkat mendorong petani produktif untuk meningkatkan pendapatan dengan cara membuka diri terhadap inovasi yang berpeluang meningkatkan keuntungan dari usahatannya.

Sebanyak 56,3% petani tidak menamatkan sekolahnya (SD tetapi tidak lulus) dikarenakan banyak orangtua melibatkan anaknya pada usia dini dalam menggarap sawah. Kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat dan mendesak membuat anak-anak memilih bekerja dan tidak menamatkan sekolahnya, karena membantu orangtua mereka mencari uang untuk mencukupi kebutuhan ekonominya. Pendidikan yang rendah menjadikan pilihan pekerjaan terbatas pada sektor informal, seperti buruh buruh tani, buruh bangunan, buruh tukang kayu/batu, atau buruh lainnya).

Menurut Dewi *et al.* (2018), pendidikan yang rendah berimplikasi pada kurang terkoordinirnya perencanaan pertanian dan berpengaruh pada jenis pekerjaan lain yang dilakukan petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Sulaiman dan Rasmahwati (2018), tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan usahatani padi namun pendidikan akan berdampak pada pemilihan usaha atau pekerjaan. Respons terhadap inovasi teknologi yang diintroduksikan biasanya berlangsung lambat karena karakter petani dengan usia non produktif cenderung tertutup, mereka melakukan usahatani lebih berdasarkan kebiasaan yang sudah turun temurun

.Responden yang memiliki luas garapan lebih dari 1 ha sebanyak 17%, dengan usia 25-55 tahun termasuk dalam usia produktif. Kemampuan bekerja pada usia produktif lebih baik dari usia lanjut, kemauan untuk meningkatkan hasil masih dapat ditingkatkan dengan menerima inovasi yang diintroduksikan.

Tebal 1. Karakteristik petani responden (%)

Uraian	Pendidikan		
	Tidak Tamat	SD	SLTP
Umur (tahun)			
- <25	0	0,5	0,7
- 25-55	23,3	24	0,5
- >56	33,0	20	0,6
Umur (tahun)	Luas Garapan (ha)		
	<0,5	0,6-0,99	>1
- <25	6,5	8,5	13
- 25-55	9,0	12,0	17
- >56	13,0	8,0	13
Luas Garapan (ha)	Pendidikan		
	Tidak Tamat	SD	SLTP
- <0,5	6,5	12	10
- 0,6-1	6,0	11,5	11
- >1	13	18	12

Sumber: Data primer diolah, 2017

Lahan luas dan usia masih produktif biasanya menjadikan petani bersemangat mengadopsi benih VUB yang diintroduksi dan diadopsi secara mandiri pada sebagian lahannya. Hal ini berbeda dengan petani berusia lebih dari 55 tahun. Mereka biasanya akan memberikan keputusan teknologi yang akan digunakan kepada petani penggarap. Keputusan mengadopsi inovasi VUB padi gogo tidak terlepas dari latar belakang pendidikan. Semakin tinggi pendidikan maka petani lebih terbuka menerima inovasi dan memiliki keinginan untuk mengadopsi teknologi tersebut karena telah melihat secara langsung diseminasi teknologi VUB pagi gogo dan yakin dapat meningkatkan produksi.

Petani lahan sempit biasanya menggarap lahan sawahnya untuk mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan keluarga. Mereka cenderung mengadopsi teknologi yang sudah pasti dapat meningkatkan hasil usahatannya. Mereka masih ragu untuk mengadopsi langsung di lahan garapannya apabila belum terbukti secara luas dapat meningkatkan hasil produksi. Hal ini disebabkan karena lahan yang digarap adalah satu-satunya sumber penghasilan bagi keluarga sehingga untuk memulai suatu inovasi butuh perencanaan yang baik. Namun demikian tidak

menutup kemungkinan petani lahan yang sempit, dengan latar belakang pendidikan tinggi memiliki kemauan dan mampu mengambil risiko dalam mengadopsi inovasi VUB padi gogo. Mereka yakin teknologi VUB pagi gogo dapat meningkatkan hasil produksi setelah melihat introduksi teknologi.

Keragaan Pertumbuhan dan Produksi VUB Padi Gogo

Terdapat empat varietas VUB padi gogo yang di uji dalam penelitian ini yaitu Inpago 8, Inpago 9, Inpago 10, Inpago 11 dan satu padi varietas lokal seperti pada Tabel 2. Tinggi tanaman tertinggi adalah Inpago 8 sebaliknya yang paling rendah adalah varietas lokal. Jumlah malai per rumpun terbanyak pada varietas Inpago 8 dan terendah pada varietas lokal.

Genetik setiap varietas diduga mempengaruhi tinggi tanaman dan jumlah malai walaupun jenis dan dosis pupuk yang diberikan sama. Kemampuan beradaptasi dari suatu varietas sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman walaupun dalam kondisi kekurangan air.

Varietas yang memiliki batang tanaman panjang cenderung rebah karena intensitas sinar matahari yang menembus kanopi ke bagian bawah pertanaman di atas permukaan tanah berkurang. Varietas berbatang pendek akan menyerap sinar matahari lebih banyak (Danggulo *et al.*, 2017).

Panjang malai terpanjang dan jumlah biji per malai terbanyak terdapat pada varietas Inpago 11, sedangkan malai terpendek adalah Inpago 10. Jumlah biji per malai dipengaruhi pasokan hasil fotosintesis serta kemampuan menyerap air dan unsur hara yang diperlukan pada saat pembentukan malai dan buah. Menurut Aribawa (2012), panjang malai berkorelasi terhadap jumlah gabah per malai. Semakin panjang malai yang terbentuk, semakin banyak peluang gabah dapat ditampung oleh malai. Hal ini terlihat pada penampilan Inpago 11 yang memiliki panjang malai terpanjang dan jumlah biji terbanyak.

hampa sehingga hal tersebut mempengaruhi hasil produksinya. Tinggi tanaman Inpago 10 paling rendah dibandingkan dengan VUB padi gogo lainnya, sehingga kemungkinan rebah cukup rendah. Intensitas cahaya yang cukup selama pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi, sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan komponen-komponen hasil dan pengisian gabah (Amiroh, 2018). Proses fotosintesis lebih tinggi karena sinar matahari mudah menjangkau ke bagian bawah pertanaman, sehingga berpengaruh pada jumlah produksi Inpago 10 yang lebih tinggi dibandingkan VUB padi gogo lainnya.

Respons Petani Terhadap VUB Padi Gogo

Berdasarkan hasil survei respon petani terhadap penampilan vegetatif dan generatif terhadap masing-masing varietas menunjukkan bahwa petani di Sulawesi Selatan menyukai semua

Tabel 2. Keragaan pertumbuhan dan produksi beberapa VUB padi gogo di Sulawesi Selatan, 2017

Parameter	Varietas				
	Inpago 8	Inpago 9	Inpago 10	Inpago 11	Lokal
Tinggi tanaman (cm)	126,96	118,95	118,40	135,73	92,20
Jumlah malai/rumpun	20,85	18,98	21,15	19,83	16,75
Panjang malai (cm)	24,31	24,30	24,15	27,70	24,20
Jumlah biji/malai (biji/malai)	109,35	108,58	107,96	207,25	104,90
Bobot biji basah (gr/malai)	4,37	4,35	4,29	4,75	4,24
Produksi (kg/ha)	6.188	5.813	6.400	6.263	4.525

Sumber: Data primer diolah, 2017

Hasil penimbangan bobot biji basah menunjukkan bahwa Inpago 11 memiliki bobot tertinggi dibandingkan varietas VUB padi gogo lainnya dan varietas lokal. Banyak atau tidaknya bahan kering dalam biji diperoleh dari hasil fotosintesis untuk pengisian biji, sangat berpengaruh pada bobot biji, selain faktor genetik. Varietas yang berproduksi lebih tinggi adalah Inpago 10 (Tabel 2). Hal ini diduga ada korelasi dengan jumlah malai pada Inpago 10 yang juga paling tinggi dibandingkan VUB padi gogo lainnya. Inpago 11 memiliki jumlah biji lebih banyak, akan tetapi jumlah malainya lebih rendah dibandingkan Inpago 10. Inpago 10 memiliki gabah berisi lebih banyak dibandingkan gabah

varietas dengan indeks persentase skala Likert >60% (Tabel 3). Alasan petani karena produksi VUB padi gogo tinggi, tanaman tidak tinggi, jumlah malai cukup banyak dan panjang, serta berat gabah yang berisi per malainya. Introduksi VUB padi gogo menjadikan petani sangat tertarik untuk berusaha tani VUB padi gogo karena selama ini varietas yang digunakan adalah varietas lokal dengan produksi rendah .

Bentuk beras menjadi salah satu pertimbangan petani untuk memilih benih yang akan ditanam. Benih yang akan ditanam diharapkan memenuhi selera konsumen sehingga

beras yang dihasilkan akan dapat dijual dengan harga wajar.

tinggal di daerah suboptimal pada umumnya tidak menjual hasil panennya, akan tetapi dikonsumsi

Tabel 3. Nilai skor respons petani terhadap penampilan vegetatif dan generatif VUB padi gogo di Sulawesi Selatan, 2017

Varietas	Tinggi Tanaman	Jumlah Malai	Panjang Malai	Jumlah Biji/Malai	Bobot Biji Basah	Produksi
Inpago 8	65,3	60,5	60,7	61,9	60,5	62,3
Inpago 9	63,2	60,1	61,3	60,2	60,2	64,6
Inpago 10	62,4	65,4	60,1	75,4	60,2	76,2
Inpago 11	60,2	63,2	64,2	63,3	64,3	65,4

Keterangan: Indeks skala Likert 0-19,9%=sangat tidak suka; 20-39,9%=tidak suka; 40-59,9%=biasa; 60-79,9%=suka; 80-100=sangat suka

. Setiap benih padi memiliki karakteristik berbeda-beda dan keunikan tersendiri. Pemilihan varietas dengan bentuk beras yang disukai responden dapat ditentukan berdasarkan bentuk gabah yang disukainya (Rohaeni *et al.*, 2012). Hasil analisis non parametrik menunjukkan terdapat penilaian berbeda dari responden terhadap VUB padi gogo yang diintroduksikan. Inpago 8 paling banyak disukai untuk karakter bentuk, warna beras, dan rasa nasi (Tabel 4). Bentuk beras yang ramping

sendiri dan sebagian kecil dijadikan benih untuk musim tanam selanjutnya.

Setiap VUB padi gogo menghasilkan beras dengan karakteristik berbeda dan unik (Yang *et al.*, 2010). Konsumen di setiap daerah mempunyai preferensi berbeda-beda terhadap mutu beras dan karakteristik nasi (Larasati, 2012). Berdasarkan hasil analisis uji Kendall's pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bentuk beras Inpago 8, Inpago 9, Inpago 10, dan Inpago 11

Tabel 4. Tingkat preferensi petani terhadap penampilan dan rasa beras VUB Inpago

Varietas	Indeks (%)		
	Bentuk beras	Warna beras	Rasa nasi
Inpago 8	67,3	73,4	65,0
Inpago 9	62,8	71,8	62,5
Inpago 10	66,2	72,8	62,5
Inpago 11	63,7	72,6	62,5
W	0,7023	0,8123	0,8801
X ² hit	56,20	129,96	140,82
X ² tab	3,84	5,99	5,99

Keterangan: kriteria pengambilan keputusan dengan menggunakan nilai X² pada tingkat kepercayaan 95%

lebih disukai dibandingkan yang gemuk (Manrapi dan Ratule, 2010). Hal tersebut diduga karena bentuk beras panjang, warna putih, dan rasa nasi pulen memberikan nilai tambah dan nilai jualnya.

Menurut Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (2015), masyarakat Indonesia memiliki kesukaan berbeda terhadap tekstur nasi. Sebagian menyukai nasi bertekstur pulen dan sebagian lagi menyukai nasi bertekstur pera. Masyarakat yang

memiliki kecocokan dengan pilihan petani yaitu bentuk beras panjang dan lonjong (hampr bulat).

Pada warna beras dan rasa nasi dari Inpago 8, Inpago 9, Inpago 10, dan Inpago 11 memiliki kecocokan dengan pilihan petani pada taraf signifikansi tingkat kepercayaan 95% (Tabel 4).

Tabel 5. Analisis usaha tani VUB padi gogo yang diintroduksi di Sulawesi Selatan

Uraian	Inpago 8	Inpago 9	Inpago 10	Inpago 11	Lokal
Biaya sarana produksi (Rp,000/ha)	2.060	2.060	2.060	2.060	2.060
Biaya tenaga kerja (Rp.000/ha)	5.352,5	5.352,5	5.352,5	5.352,5	5.352,5
Jumlah biaya (Rp.000/ha)	7.412,5	7.412,5	7.412,5	7.412,5	5.352,5
Produktivitas (kg/ha)	6.188	5.813	6.400	6.263	4.525
Penerimaan (Rp.000/ha)	21.658	20.345	22.400	21.920	15.837
Keuntungan (Rp.000/ha)	14.245,5	12.933	14.987,5	14.508	10.485
R/C	2,92	2,74	3,02	2,96	2,96
B/C	1,92	1,74	2,02	1,96	1,96
BEP Produksi	2.118	2.118	2.118	2.118	1.529
BEP Harga	1.198	1.275	1.158	1.184	1.183

Sumber: Data primer diolah, 2017

Hasil analisis input-output menunjukkan jumlah biaya total usahatani untuk semua VUB sama yaitu Rp. 7,4 juta per hektar karena tanaman ini berada pada lokasi sama dan diberikan perlakuan sama. Biaya total usahatani varietas lokal lebih rendah yaitu Rp 5,3 juta per hektar. Produktivitas masing-masing varietas Inpago dan varietas lokal berbeda-beda sedangkan harga gabah yang berlaku di pasaran sama (Rp. 3.500/kg), sehingga total penerimaan ditentukan dari produktivitas (Tabel 5).

Analisis R/C dan B/C juga dilakukan untuk melihat kelayakan usahatani. Tabel 5 menunjukkan nilai R/C dan B/C tertinggi adalah varietas Inpago 3,02 dan 2,02. Hal tersebut menunjukkan dari setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.000 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3.020 dan keuntungan sebesar Rp 2.020. Inpago 11 dan varietas lokal memiliki R/C sama yaitu 2,96, sedangkan Inpago 8 dan 9 masing-masing menghasilkan nilai R/C 2,92 dan 2,72. Setiap penggunaan biaya sebesar Rp 1.000 untuk usahatani varietas Inpago 11, lokal, 8, dan 9, maka akan memberikan penerimaan sebesar Rp 2.720 – Rp. 2.920. Hasil analisis tersebut menggambarkan VUB Inpago dan varietas lokal secara finansial menguntungkan dan layak diusahakan.

Analisis *Break Event Point* (BEP) produksi dan BEP harga dilakukan untuk mengetahui tingkat produksi dan harga minimum agar

usahatani padi masih dapat memberikan keuntungan. Analisis BEP produksi menunjukkan usahatani padi masing-masing varietas Inpago akan menguntungkan jika produksinya tidak kurang dari 2.118 kg/ha sedangkan untuk varietas lokal 1.529 kg/ha. Analisis BEP harga pada masing-masing varietas Inpago dan varietas lokal menunjukkan usahatani kelima varietas akan tetap menguntungkan jika harga jual padi tidak kurang dari Rp. 1.158/kg. Analisis BEP produksi dan harga juga menggambarkan usahatani padi varietas Inpago 8, 9, 10, dan serta varietas lokal dari aspek produksi dan harga masih menarik untuk diusahakan karena tingkat keuntungannya masih terjaga.

KESIMPULAN

Introduksi VUB padi gogo yang meliputi Inpago 8, Inpago 9, Inpago 10 dan Inpago 11 direspons positif oleh petani di Sulawesi Selatan karena memiliki penampilan relatif lebih baik dibandingkan padi lokal. Petani memberikan apresiasi lebih tinggi pada Inpago 10 karena secara finansial lebih menguntungkan dan terhadap Inpago 8 karena penampilan beras dan rasa nasinya. Semua varietas layak diusahakan karena memberikan nilai R/C lebih dari satu. Keuntungan usahatani VUB padi gogo akan dihasilkan apabila BEP produksi tidak kurang 2.118 kg/ha dan BEP

harga jual padi tidak kurang dari Rp. 1.158/kg. Implikasinya ke depan, pengembangan padi gogo di Sulawesi Selatan hendaknya lebih fokus pada Inpago 10 untuk orientasi pasar dan Inpago 8 untuk keperluan konsumsi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Armiami dan Rahmatiah yang membantu pelaksanaan kegiatan penelitian serta tim reviewer yang memberi masukan pada makalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. Padi dengan tekstur nasi pera, kadar amilosa tinggi. <http://www.litbang.pertanian.go.id/info-teknologi/2358>. Diakses tanggal 20 Mei 2020.
- Amiroh, A. 2018. Peningkatan pertumbuhan dan produksi padi (*Oryza sativa L*) melalui aplikasi sistem tanam jajar legowo dan macam varietas. *Agroradix*, 1(2): 52 – 62.
- Aribawa. 2012. Pengaruh sistem tanam terhadap peningkatan produktivitas padi di lahan sawah dataran tinggi beriklim basah. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bali, Denpasar, <Http://Pertanian.Trunojoyo.Ac.Id>.
- Amiruddin, M. dan M.T. Ratule. 2010. Keragaan hasil beberapa varietas unggul baru (vub) padi sawah irigasi dalam kegiatan perbanyak benih mendukung slptt padi di Sulawesi Tenggara. *Prosiding Pekan Serealia Nasional*. ISBN: 978-979-8940-29-3: 486 – 489.
- Dewi, I.N., S.A. Awang., W. Andayani, dan P. Suryanto. 2018. Karakteristik petani dan kontribusi hutan kemasyarakatan (hkm) terhadap pendapatan petani di Kulon Progo. *Jurnal Kehutanan*, 12(1): 86 – 98.
- Danggulo, V.C., I.M. Lapanjang, dan U. Made. Pertumbuhan dan hasil tanaman padi (*Oryza Sativa L*) pada berbagai pola jajar legowo dan jarak tanam. *Jurnal Agroland*, 24(1): 27 – 35.
- Jamil, A., M.J. Mejaya., R.H. Praptana., N.A. Subekti., M. Aqil., A. Musaddad, dan F. Putri. 2016. Deskripsi varietas unggul tanaman pangan 2010-2016. Pusat Penelitian Pengembangan Tanaman Pangan. 142 p.
- Larasati. 2012. Karakterisasi sifat fisikokimia dan organoleptik nasi dari beberapa varietas beras. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 108 p.
- Rika, K., N. Annisa, dan C. Budiman. 2018. Kelayakan finansial agroindustri olahan pepaya di Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman. *AGRIFO*, 3(1): 1 – 9.
- Suwarno, E., A. Lubis., Hairmansis, dan A. Nasution. 2008. Pembentukan paket 20 varietas padi gogo untuk mengendalikan penyakit blast. *Prosiding Simposium V Tanaman Pangan Inovasi teknologi Tanaman*, 342(2): 257 – 268.
- Suratiah, K. 2015. Ilmu usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Analisis usahatani. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Sulaiman dan Rasmahwati. 2018. Hubungan luas lahan dan tingkat pendidikan dengan peningkatan pendapatan usahatani padi di Desa Topore Kecamatan Papalang. *AGRIFO*, 3(2): 8 – 13.
- Wt. Rohaeni., A. Sinaga, dan M.I. Ishaq. 2012. Preferensi responden terhadap keragaan tanaman dan kualitas produk beberapa varietas unggul baru padi. *Informatika Pertanian*, 21(2): 97 – 103.